

PENGAJARAN KEARIFAN LOKAL “SIKAMBANG *YOUNG GENERATION*” SOLUSI MENGEMBALIKAN EKSISTENSI BUDAYA PANTAI PESISIR SUMATERA UTARA

Edy Suprayetno¹
Mutia Febriyana²
Fatimah Sari Siregar³
M. Fahmi Tanjung⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
edysuprayetno@umsu.ac.id

Abstrak : Globalisasi sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ideologi, politik, ekonomi, sosial hingga kebudayaan. Berbagai perubahan dan kemajuan dunia juga terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi dari globalisasi. Namun, disamping berbagai kemajuan tersebut kita sering melupakan sebuah aspek yang ternyata semakin terkikis oleh zaman, aspek tersebut adalah budaya ataupun nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia, terkhusus Pesisir Sumatera Utara. Sebuah seni kearifan lokal yang menjadi nilai lokal di Sumatera Utara, yang sama-sama diketahui terdapat 33 Kabupaten/Kota yang tersebar diseluruh wilayah Sumatera Utara dari pantai barat hingga pantai timur. Di daerah pesisir Sumatera Utara terdapat sebuah kesenian bernama Sikambang yang mana kondisi kesenian ini bahwa tidak mempunyai regenerasi maupun upaya-upaya pengajaran dalam pelestariannya. Baik pengajaran yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri maupun oleh pemerintah daerahnya. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus dikhawatirkan kesenian kearifan lokal akan hilang dimakan oleh waktu. Oleh karena itu, pengajaran kearifan lokal Sikambang *your generation* sebagai solusi eksistensi budaya yang memiliki sebuah cara langkah yang nyata, atau upaya bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal kesenian Sikambang.

Kata Kunci: Pengajaran, Kearifan Lokal, Sikambang *You Generation*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keberagaman budaya, suku, ras, kepercayaan, bahasa daerah, adat-istiadat dan berbagai jenis kearifan lokal lainnya baik dalam bentuk materi maupun yang berlaku secara sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2013 yang juga bekerja sama dengan Institute Of Southeast Asian Studies (ISEAS), bahwa di Indonesia terdapat 633 kelompok suku besar dan 1.331 kategori suku ataupun sub suku yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Keberagaman inilah yang menjadi dasar semboyan negara *Bhinneka tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda namun tetap satu jua.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dapat direalisasikan di kehidupan dalam keluarga maupun di masyarakat sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertindak suatu kelompok masyarakat (Lestari & Prima, 2003). Sebuah kesenian lokal yang terdapat di daerah pantai pesisir

Sumatera Utara, Selama ini orang lebih mengenal bahwa kebudayaan yang ada di Sumatera Utara merupakan kebudayaan dari suku Batak. Padahal jika kita melihat kondisi yang sebenarnya bahwa ada kebudayaan yang cukup mendominasi di wilayah Sumatera Utara yaitu kebudayaan dari suku Melayu. Namun, dikarenakan kebudayaan tersebut kurang mendapat perhatian dari masyarakat khususnya para generasi muda maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan melayu yang ada di Sumatera Utara semakin lama semakin pudar tergerus oleh zaman, ditambah lagi minimnya perhatian pemerintah terhadap upaya-upaya pelestarian budaya tersebut. Begitu juga dengan budaya Pesisir Melayu yang ada di pantai pesisir Sumatera Utara.

Pantai pesisir Sumatera Utara mempunyai sebuah kesenian yang bernama *Sikambang*. Seni *Sikambang* adalah sebuah kesenian di daerah Sibolga/Tapanuli tengah yang bagian intinya terdiri dari tari dan nyanyi, mengemban unsur kebudayaan bernafaskan seni budaya. Kesenian ini berisi falsafah-falsafah kontemporer yang sarat makna, bercorak petuah, berirama lagu dan berwujud tari. *Sikambang* bukanlah akulturasi yang terserap dari kebudayaan tetangga seperti Batak dan Minangkabau, tetapi kesenian warisan peradaban kerajaan pesisir, khususnya dari abad ketujuh masa kejayaan Jaya dan dengan ratunya Puteri Rundu. Kehadiran seni budaya zaman dahulu seperti tari, lagu, pantun, randai dan talibun seperti gayung bersambut, mencerminkan kepribadian dari masyarakat pesisir yang memiliki perasaan halus dan tenggang rasa yang tinggi, sesuai dengan alam dan riak gelombang ombak dilautan yang saling mengikuti satu dengan yang lain.

Nyanyian *Sikambang* merupakan pantun bersahut-sahutan, berisi nasihat, ungkapan perasaan, sindiran dan kasih sayang. Menurut tradisinya bahwa alam pesisir menciptakan hal tersebut sedemikian rupa hingga begitu syahdu sampai-sampai para nelayan terlena dibuai riak ombak yang lemah gemulai dan sesekali berombak besar, menjadikan gerak tarinya lemah gemulai atau tiba-tiba menyentak keras. Setelah adanya lagu *Sikambang* secara vokal, para nelayan selalu menyatukannya dengan memukul papan dari pinggiran perahu sebagai instrumennya. Pukulan tersebut diiringi dengan siulan pengganti melodi dan bunyi besi untuk tempo.

Terpadulah satu kesatuan bunyi alami antara instrumen dan vokal di tengah lautan. Lambat laun para nelayan menciptakan gendang (*Sikambang*), terbuat dari kayu bulat dan bagian belakangnya dilapisi kulit kambing sedangkan bagian satu lagi dibiarkan kosong. Pada abad ke-10 bersamaan dengan datangnya bangsa India ke Pesisir Pulau Mursala dan Pulau Poncan, maka terciptalah sebuah gendang (gandang batapik) terbuat dari kayu bulat panjang yang dikosongkan di bagian tengah, dengan panjang 40 cm dan lingkaran 20 cm dibalut dengan kulit kambing pada kedua sisi yang diikat dengan rotan. Oleh para tokoh kesenian pesisir dibuatlah penggabungan alat musik bagi kesenian *Sikambang*. Diantaranya, gandang batapik, singkadu gong (canang) terbuat dari tembaga (carano) dipadukan dengan rehab (sekarang diganti dengan biola), serta harmonica (sekarang diganti accordion).

Masalah yang cukup mendasar bagi keberadaan *Sikambang* saat ini adalah semakin sedikitnya orang yang tahu dan mempelajari kesenian ini, karena yang mendominasi pemain *Sikambang* itu sendiri kebanyakan dari orang-orang tua. Seperti informasi yang diperoleh penulis dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli tengah H. Sapwan Pohan, SE pada tanggal 29 maret 2017. Beliau mengatakan bahwa “masalahnya sekarang adalah kelompok pemain *Sikambang* kebanyakan adalah orang-orang tua, regenerasinya sangat minim sekali. Insha allah tahun 2017 ini kita dari Pemerintah akan mengadakan pesta “Oi Dusanak” yang khusus menampilkan kesenian ini, pesta ini diharapkan dapat menjaga eksistensi *sikambang* yang semakin langka ditengah-tengah masyarakat”. Lalu, mengapa bukan pembinaan saja yang dilakukan.

Ternyata jawabannya adalah karena sekarang Tupoksi kebudayaan sudah beralih kependidikan sesuai PP nomor 18 tahun 2016.

Dari pendahuluan permasalahan diatas, penulis memunculkan sebuah ide kreatif terhadap upaya pengajaran dan pelestarian seni *Sikambang*. Ide ini diberi nama pengajaran kearifan lokal *Sikambang Young Generation*, merupakan sebuah proses pengajaran kearifan lokal yang terdiri dari generasi-generasi muda yang ada di daerah pesisir pantai Sumatera Utara. Proses ini merupakan sebuah gerakan pengajaran dan pelestarian kembali budaya dan seni *Sikambang* yang mempelajari dan berlatih lagu dan tarinya.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan, nilai, dan sudut pandang yang memiliki sifat arif, bijak, dan berharga, serta mengakar dan diikuti oleh anggota masyarakat (Harun, 2019). Kearifan lokal mengacu pada pandangan gaya hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi gaya hidup yang digunakan masyarakat lokal untuk merespons berbagai permasalahan dan kebutuhan. Kearifan lokal menurut (Njatrijani, 2018) adalah pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi hidup berdasarkan cita-cita kebaikan yang dianggap dapat digunakan dan dipertahankan untuk keberlanjutan jangka panjang bagi manusia, yang diwujudkan dalam berbagai tindakan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menanggapi berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sejalan dengan Riniami Njatrijani diatas, maka Shuaib dalam (Saidah & kukuh Andri AKa, 2020) berpandangan kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku dalam suatu daerah. Kearifan lokal bukan hanya menanamkan nilai atau norma saja melainkan seluruh aspek.

Berdasarkan ungkapan diatas, maka penanaman kearifan lokal ini sangat penting dibelajarkan bagi peserta didik, bahkan harus bisa memadukan dengan materi yang lain, karena pedindikan atau pembelajaran kearifan lokal memiliki fungsi bagi peserta didik supaya: 1) mampu bertahan melestarikan budaya sendiri dibawah bayangan-bayangan budaya luar yang sudah mulai mengkristal dalam tatanan masyarakat Indonesia, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar, 3) mampu mengasimilasi budaya asing ke dalam budaya sendiri, dan 4) mampu membimbing dan mengatur evolusi budaya. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo dalam (Pingge, 2017) merupakan usaha yang disengaja, terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam rangka ikut serta dalam pembangunan bangsa dan negara berdasarkan landasan politik hukum dengan menggali dan arif memanfaatkan potensi daerah setempat.

Kesenian Sikambang

Di sisi lain menurut masyarakat Pesisir, istilah Sikambang mempunyai beberapa pengertian yaitu nama salah satu jenis alat musik pada masyarakat Pesisir yaitu Gendang Sikambang, nama repertoar yaitu Sikambang dan Sikambang Botan, nama salah satu jenis pertunjukkan pada masyarakat Pesisir yaitu BaSikambang, sebutan untuk nyanyian atau lagu yang akrab yaitu lagu Sikambang (Nainggolan, 2012). Kesenian Sikambang adalah gabungan Kesenian di dalamnya, yaitu ansambel musik, tarian, dendang talibun, dan silek gelombang duo baleh. Lagu

Sikambang dalam nyanyian berbentuk pantun dan syair biasanya dibawakan oleh satu orang atau dua orang anak alek (pemain musik Sikambang).

Kesenian *Sikambang* dimainkan untuk acara hiburan, acara adat-istiadat, upacara perkawinan, upacara sunat rasul/khitan, penyambutan, penobatan, turun karai (turun tanah), menakalkan anak (mengayun anak), memasuki rumah baru, peresmian dan pertunjukan kesenian/pergelaran. Masing-masing tari memiliki maksud-maksud tertentu. Misalnya tari sapu tangan dengan nyanyian kapri, menggambarkan kisah permulaan muda-mudi dalam mengikat persahabatan, perlambang keterbukaan dan etika sosial. Tari payung dengan nyanyian Kapulo Pinang, menggambarkan kisah suami istri yang baru saja melangsungkan pernikahan (pengantin baru). Suatu hari ketika sang suami hendak meninggalkan istrinya untuk pergi berlayar mencari nafkah di negeri orang dengan mempergunakan sebuah kapal pembawa dagangan dari Pulau Poncan ke Pinang, sang suami sempat menyampaikan kata-kata berisi ungkapan hati berupa syair-pantun:

Kok berlayar ka pulau penang
Ambil alunan si timur laut
Kok berlayar hati indak sanang
ai mato sepanjang laut

(dengan sangat penat dan sedih suami meninggalkan istrinya tercinta, sampai-sampai air mata jatuh berlinang sepanjang lautan). Maka si istri membalas pantun suaminya:

Pulau Penang airnya dare
Banyaklah batang lintang bulintang
Pulau penang dunianyo kareh
Banyaklah dagang pulau berutang

(apabila nanti suami tela tiba di negeri orang, hati-hatilah membawa diri, karena dunia perdagangan Pulau Pinang sangat sibuk dan banyak sekali godaan yang dapat melupakan kampung halaman)

Fungsi Kesenian Sikambang

1. Fungsi sebagai hiburan

Orang membutuhkan hiburan dalam berbagai aspek kehidupannya. Hiburan biasanya dipakai sebagai media untuk memberikan rasa senang/ bahagia bagi orang yang membutuhkannya. Dalam hal ini Kesenian Sikambang berperan untuk menghibur anak daro, marapule, keluarga, dan masyarakat yang menghadiri suatu upacara pernikahan. Salah satu contoh fungsi hiburan pada kesenian Sikambang adalah, ketika anak alek saling berbalas pantun nasehat yang diiringi musik yang sangat menghibur penonton menyaksikan kesenian Sikambang

2. Fungsi komunikasi

Fungsi ini dapat dilihat ketika ansambel kesenian Sikambang dan juga dendang talibun dimainkan dengan menggunakan lirik pantun saling sahut menyaut untuk menyampaikan nasehat nasehat yang berguna untuk kehidupan baru pengantin dan kedua orang tua pengantin yang dituangkan kedalam melodi maupun teks. Selain kepada pengantin, pantun nasehat yang terdapat pada dendang talibun juga untuk masyarakat pesisir Sibolga guna menjadi masyarakat yang rukun dan saling menjaga silaturahmi antara masyarakat pesisir Sibolga. Pada saat malam berinai, sebelum akat pernikahan ansambel musik Sikambang di pertunjukan di kediaman pengantin Marapule (pengantin pria), Seniman Kesenian

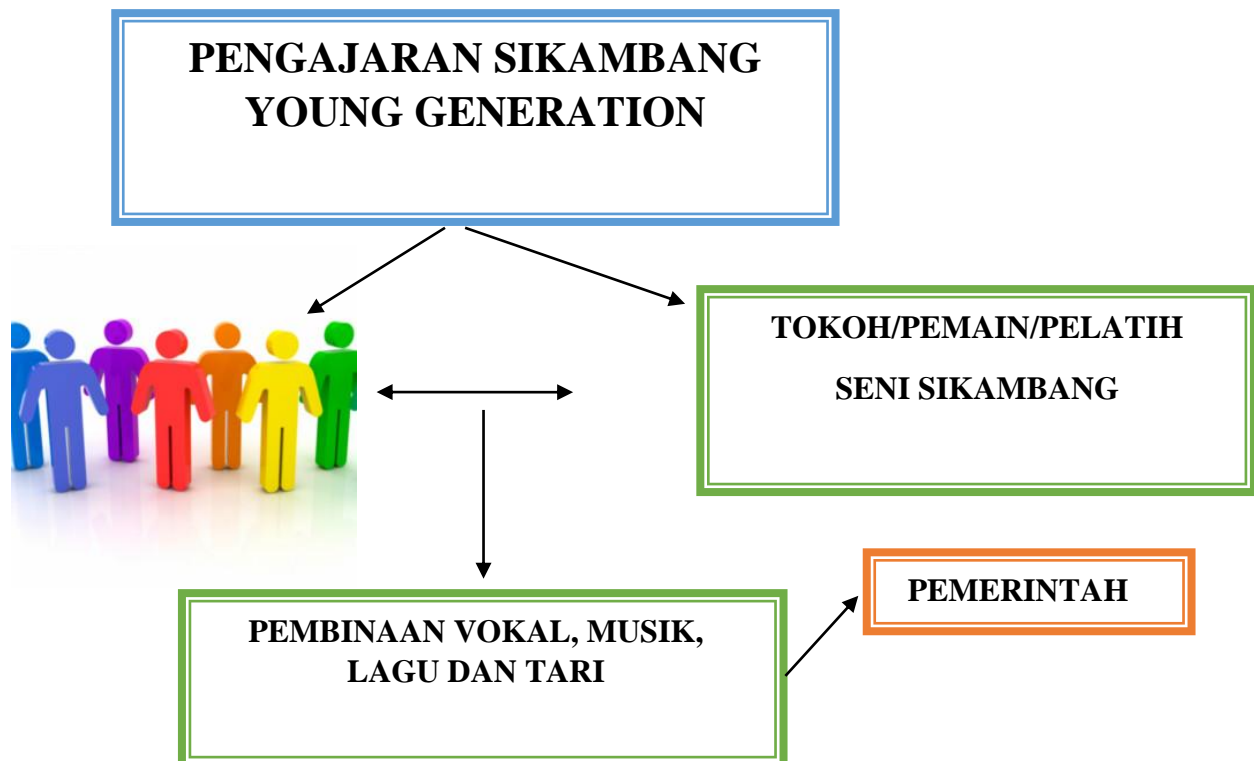
Sikambang akan memainkan musiknya, dandang dengan menggunakan lirik pantun nasehat untuk pengantin dinyanyikan dengan saut menyaut dan bergantian

3. Fungsi sebagai norma-norma sosial

Dalam fungsi norma-norma sosial Kesenian Sikambang berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan adat tradisi pernikahan pesisir Kota Sibolga. Kesenian Sikambang ini merupakan kesenian yang paling penting dalam acara adat pernikahan pesisir Sibolga. Fungsi norma sosial juga dapat dilihat ketika para pemain Instrumen musik Sikambang mengiringi upacara pernikahan. Ketika para pemain musik mengambil makanan yang disuguhkan oleh pardandang pada saat upacara pernikahan, maka para pemusik harus membayarkan makanan itu dengan melantunkan satu pantun yang diiringi Instrumen musik Sikambang. Kalau hal itu tidak dilaksanakan, maka pemusik akan dianggap berhutang kepada kedua pengantin.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian diatas, penulis memunculkan sebuah ide kreatif terhadap upaya pengajaran dan pelestarian seni *Sikambang*. Ide ini diberi nama pengajaran *sikambang young generation*, merupakan sebuah proses pengajaran yang terdiri dari generasi-generasi muda yang ada di daerah pesisir pantai Sumatera Utara. Proses ini merupakan sebuah gerakan pengajaran dan pelestarian kembali budaya dan seni *Sikambang* yang mempelajari dan berlatih lagu dan tarinya. Selama ini para muda-mudi yang ada di daerah pesisir pantai tidak begitu antusias ataupun tertarik untuk mempelajari kesenian *Sikambang* dikarenakan mereka menganggap hal ini tidak cocok untuk mereka. ada yang merasa malu dan gengsi untuk mempelajari seni dan budaya lokal. Ditambah lagi para tokoh kesenian *Sikambang* ini banyak yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga latihannya sangat jarang dan hanya dilakukan ketika mereka tidak sedang melaut. Disamping itu, pengaruh arus globalisasi yang secara perlahan mengikis kehidupan budaya dan semakin mendekatkan kita pada kehidupan modern berbasis teknologi serta perilaku kebarat-baratan yang sudah masuk hingga ke pelosok-pelosok desa. Berikut peta konsep pengajaran kearifan lokal sikambang *young generation*.





Gambar. Kerangka konsep *Sikambang Young Generation*

Kesimpulan

Pengajaran dan pelestarian inovasi *Sikambang Young Generation* ini adalah untuk membangkitkan kembali eksistensi seni *Sikambang* dikalangan pemuda dan ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya pelestarian dan menjaga keberadaan budaya serta nilai lokal yang ada di pantai pesisir Sumatera Utara. Sehingga, walaupun arus globlisasi datang dan terus menghampiri generasi dan masyarakat Indonesia. Tetapi kita dapat menyaring semua hal itu dengan menjaga dan melesterikan kebudayaan kita sendiri. Jika generasi muda sudah mulai peduli dengan kebudayaan lokal, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu akan terjamin keberadaannya karena bukan lagi hanya diperhatikan oleh tokoh ataupun aparat desa yang ada, namun sudah dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda sebagai regenerasi dan pemegang tongkat estafet bangsa.

Selain itu juga, gerakan pengajaran dan pelestarian budaya seperti ini bukan hanya bisa dilakukan di Sumatera Utara. Namun juga dapat dilakukan di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan bahwa inovasi seperti *Sikambang Young Generation* digagas oleh para kelompok pecinta budaya walaupun ia sendiri bukan merupakan orang asli daerah dimana budaya itu lahir dan berkembang. Karena para kelompok pecinta budaya tersebut bisa meminta bantuan kepada orang-orang tua yang mengerti akan budaya tersebut. Sehingga kita tidak perlu lagi terlalu bersandar dan berharap kepada pemerintah untuk melestarikan budaya, karena budaya adalah punya kita, hidup kita dan identitas kita. Sehingga budaya tersebut tidak akan hilang terhapus oleh zaman.

Daftar Pustaka

- Harun, dkk. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD. UNY Press
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah Core View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk Provided By Jurnal STKIP Weetebula. Jurnal Edukasi Sumba, 01(02), 128–135.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. Gema Keadilan Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011), Volume 5,(September), 17–18.
- Nainggolan, R. (2012). Kesenian Pesisir Sikambang (1st ed.). BAPERASDA SUMUT. http://perpustakaan.tebingtinggikota.go.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2217
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali Dini, 7(2), 1295–1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012>
- Saidah, K., & Kukuh Andri Aka, R. D. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar (1st Ed.). LPPM Institute Agama Islam Ibrahimy Genteng.